

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari Serupa-rupa, merupakan salah satu karya tari yang diciptakan oleh Galih Suci Manganti untuk menempuh Tugas Akhir studinya di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan Minat Utama Penciptaan Tari yang telah dipentaskan pada tanggal 18 Januari 2009 pukul 19.30 WIB. Penelitian ini ditekankan mengenai proses kreatif dari penciptaan koreografi Serupa-rupa dengan pendekatan koreografi dan menggunakan metode deskripsi analisis. Cara penelitian dengan mengumpulkan data-data melalui buku-buku tercetak, studi pustaka, laporan penelitian karya tari dan dari observasi disertai wawancara secara langsung yang berhubungan dengan objek penelitian yakni Serupa-rupa.

Karya tari Serupa-rupa bertemakan tentang kondisi lingkungan masyarakat kini yang mempunyai pola perilaku cenderung konsumtif. Pola tersebut yang digambarkan oleh koreografer adalah sisi perempuan yang karakternya adalah sebagai pelaku perempuan yang modern, tampak modis, *shopaholic* (belanja yang bersifat berlebihan), selalu *up to date* terhadap produk-produk baru seperti pakaian, sepatu, tas-tas, asesoris dan lainnya yang sedang digemari. Sedangkan sebaliknya, anak-anak jalanan yang sisi kehidupannya berbeda, tidak dapat merasakan gaya hidup mewah, hidup di jalanan yang terkadang tak teratur, penampilan yang seadanya, terkesan lusuh dan lain

sebagainya. Koreografer mencoba mengangkat tema tersebut dari berbagai proses-proses awal pemunculan ide atau gagasan yang selanjutnya diwujudkan ke dalam bentuk karya tari dengan berbagai komposisi tari dan elemen pendukungnya.

Dari hasil pengamatan, koreografer mempertimbangkan atas ide awal tersebut di atas untuk mewujudkan bentuk, isi dan menentukan tata urutan atau bagian awal sampai akhir yakni penentuan adegan awal (prolog atau imroduksi) hingga adegan terakhir. Koreografer mencoba berusaha mengkomunikasikan lewat karya tari perihal perilaku konsumtif yang dilakukan kaum perempuan yang sifatnya cenderung konsumtif, yang memunculkan persaingan antara perempuan satu dengan yang lain dengan anak-anak jalanan. Dalam penerapannya, Galih mengaplikasikan ekspresi kreatifnya lewat media warna yang dipakai sebagai penggambaran wanita modern yaitu warna-warna pada kostum maupun properti selendang dengan panjang kurang lebih dua meter, tampak terkesan *fresh* akan adanya banyak warna yang digunakan seperti warna ungu, merah marun, hijau toska, oranye, kuning. Penetapan *pylox* dan lain sebagainya, untuk digunakan sebagai media penegasan atas konsep yang ingin ditampilkan koreografer dalam karyanya. Pemilihan *icon* dan simbol yang tepat difikirkan koreografer untuk pencapaian *image* yang ingin disampaikan.

Penelitian proses kreatif mengacu pada pemahaman Alma M. Hawkins bahwa koreografi tercipta melalui beberapa tahap yaitu melihat, merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Hal tersebut

dilewati Galih dalam proses memunculkan ide untuk pencapaian mencipta tari. Fase melihat, merasakan, menghayati adalah fase koreografer dalam mengawali proses menemukan ide yang ingin dicapai. Kinerja koreografer dalam hal melihat, merasakan, menghayati, mengkhayalkan masuk ke dalam hal kinerja mandiri yang dilakukan koreografer sebelum menerapkan konsep-konsep garapan kepada pendukung tarinya.

Terdapatnya berbagai aktivitas masyarakat yang terjadi di tempat-tempat perbelanjaan seperti *mall*, *factory outlet*, butik dan lain sebagainya dengan berbagai perilaku belanja yang dilakukan para wanita. Pengimajinasian atas daya khayal akan adanya dua dunia yang terjadi di masyarakat yakni adanya sisi kehidupan antara kaum perilaku konsumtif dengan kaum anak jalanan, yang konsep garapan tarinya akan bernuansa modern dengan diwakili kaum wanita yang konsumtif dengan kaum anak jalanan. Penerapan pengejawantahan dan memberi bentuk, penerapan koreografer yakni semua pendukung elemen tari seperti aspek isi dan konsep penciptaan untuk aktif dalam melakukan eksplorasi demi pencapaian atas konsep yang diinginkan koreografer. Seperti pada penerapan pengejawantahan dan memberi bentuk dalam hal penari, penata busana, penata panggung. Koreografer memberi keleluasaan kepada penari untuk bereksplorasi dan berimprovisasi terhadap gerak namun masih dalam batasan ruang lingkup dari konsep koreografer. Gerak yang diberikan oleh koreografer yang terkadang kurang variatif atau bentuk gerak yang dirasa penari tidak mampu dilakukan, oleh koreografer gerak tersebut dibuat semampu penari dalam

melakukannya, namun kualitas dalam penari melakukan gerak harus tetap maksimal dalam pencapaian atas konsep gerak yang ada pada koreografer. Interpretasi penari terhadap gagasan koreografer berbeda-beda, namun gerak yang telah terwujud, dicoba bersama-sama diberi pembentukan, penyusunan dari proses improvisasi koreografer dengan proses improvisasi para penari.

Proses penciptaan pada musik tari Serupa-rupa, terjadi banyak pendiskusian antara koreografer dengan panata musik. Koreografer menjelaskan secara menyeluruh konsep garapan pada karya tarinya kepada penata musik, memberikan konsep atau gambaran suasana ditiap adegan, merekam gerak dari tiap adegan supaya penata musik dapat menciptakan musik yang diinginkan koreografer. Penyusunan dan pembentukan musik yang terjadi, muncul dari interpretasi penata musik atas gagasan atau konsep pada koreografer. Seperti halnya pada penari, penata musik diberi kebebasan oleh koreografer untuk menggarap iringan tari dengan menghadirkan musik sebagai ilustrasi atau menghadirkan suasana ditiap adegan. Musik yang telah terwujud (melalui media komputer), sering dikonsultasikan penata musik kepada koreografer yang disesuaikan dari gerak penari untuk diterapkan dalam karya tari hingga menjadi musik tari Serupa-rupa.

Demikian pula pada penata rias dan busana serta penata *setting*, dengan kemampuan masing-masing bidangnya untuk menginterpretasikan gagasan koreografer dan diwujudkan ke dalam bentuk karya tari Serupa-rupa, namun kesemuanya tersebut tidak lepas dari konsep koreografer. Dengan

kemampuan kreativitas yang ada pada masing-masing bidangnya, mereka mampu menunjukkan inisiatif, melakukan pengembangan atas konsep koreografer, tetapi yang utama adalah posisi koreografer sebagai penentu dan penyeleksi dengan berdasar pertimbangan konsepnya dalam karya tari yang diciptakannya.

Kesimpulan yang diambil peneliti pada koreografi Serupa-rupa yakni semua tahapan dalam proses penciptaan sebuah karya tari memang membutuhkan intensitas waktu yang lama untuk mewujudkan karya yang maksimal dan membutuhkan persiapan yang sangat matang. Adanya beberapa masukan dari pendukung tari, juga dijadikan bahan renungan oleh koreografer. Dalam pentrasferan gerak kepada penari, Galih mencoba menyesuaikan kemampuan pada tiap penari. Di sisi lain penari juga mengimbangnya dengan terus berlatih untuk mewujudkan maksud gerak yang diinginkan koreografer. Proses penemuan tema tari yang diangkat sebagai perwujudan karya tari, harus benar-benar dikuasai dan optimal dalam pengerjaannya. Kecenderungan koreografer adalah ia terlalu cenderung menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada penata musik, penata rias, penata busana dan penata panggung. Dengan kecenderungan tersebut, dari hasil akhir penciptaan sedikit kurang memuaskan dari pihak koreografer. Ia seharusnya menjadi pimpinan dalam perwujudan karya tari ciptaannya.

Bila dilihat dari gerak-gerak yang diciptakannya, koreografer mempunyai kecenderungan gerak tangan menggunakan motif dengan tempo yang cepat dan pola ruang yang variatif. Hal itu menuntut kecermatan dan ketelitian penari untuk bisa melakukannya. Selain gerakan tangan yang banyak

menggunakan desain motif yang rumit dan cepat, dominasi gerak pada penari putri yang dituntut fleksibilitas tubuh pada penarinya. Mengenai properti tari yang dihadirkan dalam karya tari ini, dirasa terlalu banyak untuk menggambarkan atau menegaskan tema yang diangkat, sehingga tampak bahwa koreografer kesulitan dalam mengolahnya. Dalam proses latihan, koreografer tidak tegas dalam memanfaatkan waktu yang tersedia, sehingga seringkali proses latihan ketika seharusnya dua jam menjadi melebihi waktu yang telah ditetapkan. Ini menyebabkan konsentrasi dan emosi penari dalam mengikuti proses latihan tidak terjaga dengan baik, yang akhirnya berdampak dari proses yang didapat.

Mengikuti tahapan proses karya tari Serupa-rupa (peneliti sebagai penari), banyak terdapat kendala yang terjadi. Salah satu kendala yang terjadi adalah ketika harus menetapkan musik tari yang sudah ditetapkan oleh penata musik, terdapat kesenjangan antara harapan koreografer dan proses yang berlarut-larut. Pada akhirnya menyita waktu dan konsentrasi koreografer saat berlatih dengan penari. Galih sebagai koreografer, memandang bahwa semua hambatan yang terjadi tetap harus dihadapi, dan sebisa mungkin dicari solusinya. Kesediaan, kemauan dan kesiapan untuk mengalami proses penciptaan ini, menunjukkan Galih Suci Manganti adalah seorang pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen untuk sampai pada tujuan dan pembuktian akan kemampuannya dalam menciptakan sebuah karya tari.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Abdulah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Alwi, Hasan, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Candra, Julius, 1994. *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*, Yogyakarta, Kanisius Yogyakarta.
- Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ellfeldt, Lois, 1983. *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Lembaga Pendidikan Kesenian.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi.
- _____, 2003. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili.
- _____, 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka.
- _____, 2007. *Kajian Tari Teks-Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.
- Hartanto, Djoko, 2007. *Majalah Desain Garfis Concept*, edisi 19 volume 04, Jakarta, Concept Media.
- Hawkins, M. Alma, 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hayes, Elizabeth. R, 1955. *Dance Compositon and Production*, New Yok, The Roland Press Company.
- Iayani, Yessi. 2008. "Proses Kreatif Penciptaan *Asmaradana Sendang Kasihan*" (Karya Hendro Martono), Yogyakarta: Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari, Minat Utama Pengkajian Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Kartono, Kartini, 1986. *Psikologi Wanita Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung, Alumni
- Lury, Celia, 1998. *Budaya Konsumen*, terjemahan Hasti T. Champion, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Manganti, Galih Suci. 2009. "Serupa-rupa", Yogyakarta: Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari, Minat Utama Penciptaan Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Meri, La, 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Midjita, 1985. *Nirmana I*, Yogyakarta, Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain
- Murgiyanto, Sal, 1983. *Koreografi Kemampuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta, Depdikbud.
- Nazir Ph. D, Moh, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- N. H Doubler, Margaret, 1985. *Tari Pengalaman Seni Kreatif*, terjemahan Tugas Kumorohadi, Surabaya, Sekolah Tinggi Kesenian "Wilwatikta".
- Shadily, Hassan, 1983. *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta, Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Setyondari, Harin, 2008. "Proses Kreatif Koreografi *Sinjang Sinerat*" (karya Novian Otasari), Yogyakarta: Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari, Minat Utama Pengkajian Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Smith, Jaqueline, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti.
- Soedarsono, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

B. Videografi

Video Karya Tari Serupa-rupa.

Video karya tari, 2006, "Transformasi Rupa I dan II"

Video dari film *Step up 2 "The Street"*

C. Nara Sumber

Dhani Brain, 28 tahun, Imogiri Barat Km. 6,5. Penata Busana Serupa-rupa

Enriko Gultom, 28 tahun, Pugeran Timur MJ. II no. 592 Yogyakarta, Penata Musik Serupa-rupa

Galih Suci Manganti, 23 tahun, Sabangan, Panggung Harjo, Sewon, Bantul, Penata Tari Serupa-rupa

Joka Sudiby, 21 tahun, Sapen GK 1 no. 645 Yogyakarta, Penari Serupa-rupa

Legiman, 27 tahun, Pathuk, Ngampilan, Yogyakarta, Penata Rias Serupa-rupa.

